



KEPRIBADIAN ISLAM

MAKALAH

Oleh :

Yeniar-Indriana

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran

Universitas Diponegoro

Semarang

2005

UPT-PUSTAK-UNDIP

No. Datu: 717. (KSA) (K. C. S.)

KEPRIBADIAN ISLAM

STRUKTUR JIWA

Struktur Jiwa dalam Islam

Apakah hakikat jiwa itu? Apakah jiwa merupakan bagian-bagian badan? Apakah jiwa merupakan kefanaan dari kefanaan-kefanaan badan? Apakah jiwa merupakan fisik yang dapat ditempati ataukah merupakan substansi yang kosong? Apakah jiwa itu juga berarti ruh ataukah sesuatu yang berbeda?

Menurut Aristoteles, jiwa adalah makna yang ditinggikan dari kejadian yang tunduk kepada pengaturan, perkembangan dan pengujian. Ia merupakan substansi yang sederhana dan menyebar ke seluruh alam, seperti halnya binatang yang tercermin dalam perbuatan dan pengaturannya, tidak boleh ada sifat banyak atau sedikit yang menguasainya. Dengan sifat kesederhanaannya di alam ini, maka dzat dan bangunannya tidak bisa dibagi-bagi. Meskipun ia berada di setiap binatang di alam ini, toh maknanya tetap satu.

Didalam Firman Allah, “Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegangi) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya, maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan”. (Az-Zumar:42). Didalam ayat ini terkandung tiga dalil:

1. Penggambaran tentang dipegangnya jiwa.
2. Penggambaran tentang ditahannya jiwa.

3. Pengabaran tentang dilepaskannya jiwa.

Di dalam Firman Allah yang lain, “ Dan Dialah yang menidurkan kalian di waktu malam hari dan Dia mengetahui apa yang kalian kerjakan pada siang hari, kemudian Dia membangunkan kalian pada siang hari untuk disempurnakan umur (kalian) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allahlah kalian kembali, lalu Dia memberitahukan kepada kalian apa yang dahulu kalian kerjakan. Dan, Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan di utus-Nya kepada kalian malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang diantara kalian, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kejiwaannya (Al-An’am : 60-61). Di dalam ayat ini terdapat tiga dalil :

- a. Pengabaran tentang diaturkannya jiwa pada malam hari.
- b. Jiwa itu dikembalikan ke badannya pada siang hari.
- c. Para malaikat mewafatkannya jika sudah tiba saat kematian.

Ini juga Firman Allah, “ Hai Jiwa yang tenang, kembalilah kepada Rabbmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah kedalam jama’ah hamba-hambaku dan masuklah ke dalam surga-ku (Al-Fajr : 27-30). Di dalam ayat ini terdapat tiga dalil:

- a. Jiwa itu disifati dengan kembali.
- b. Jiwa itu disifati dengan masuk.
- c. Jiwa itui disifati dengan ridha.

Penentuan struktur kepribadian tidak dapat terlepas dari pembahasan substansi manusia, sebab dengan pembahasan substansi tersebut dapat diketahui hakikat dan

dinamika prosesnya para ahli membagi substansi manusia atas jasad dan ruh, tanpa memasukkan nafs. Masing-masing aspek yang berlawanan ini pada prinsipnya saling membutuhkan. Jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedang ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi. Karena saling membutuhkan maka diperlukan perantara yang dapat menampung kedua natur yang berlawanan, yang dalam terminologi Psikologi Islam disebut dengan nafs. Pembagian substansi tersebut seiring dengan pendapat Khair al-Din al Zarkali yang dirujuk dari konsep Ikhwan al Shafa.

a. Substansi Jasmani

Jasad (Jisim) adalah substansi manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik, Organisme fisik manusia lebih sempurna dibanding dengan organisme fisik makhluk-makhluk lainnya. Setiap makhluk biotik lahiriah memiliki unsur material yang sama, yakni terbuat dari unsur tanah, api, udara, air. Keempat unsur di atas merupakan unsur abioti (mati). Ia akan hidup jika diberi energi kehidupan yang bersifat fisik. Energi kehidupan ini lazimnya disebut dengan nyawa, karena nyawa manusia bisa hidup.

b. Substansi Ruhani

Ruh merupakan substansi psikis manusia yang menjadi esensi kehidupannya. Ruh yang menjadi pembeda antara esensi manusia dengan esensi makhluk lain. Ruh adalah substansi yang memiliki natur tersendiri. Menurut Ibnu Sina, ruh adalah kesempurnaan awal jisim alami manusia yang tinggi yang memiliki kehidupan dengan daya. Sedang menurut al-Ghazali, ruh ini merupakan lathifah (sesuatu yang halus) yang bersifat ruhani. Ia dapat berfikir, mengingat, mengetahui dan sebagainya. Ia sebagai

penggerak bagi keberadaan manusia. Kematian tubuh tersebut bukan berarti kematian ruh. Ruh masuk pada tubuh manusia ketika tubuh tersebut siap menerimanya. Menurut Hadits Nabi, bahwa kesiapan itu ketika manusia berusia empat bulan di dalam kandungan. Pada saat inilah ruh berubah nama menjadi al-nafs (gabungan antara ruh dan jasad).

Ruh dalam Al Qur'an mengingatkan akan firman-firman-Nya. "Mereka bertanya kepadamu tentang Ruh, katakanlah Ruh adalah urusan Tuhanku, kamu tidak diberi ilmu kecuali sedikit". Demikian kembali kita bertanya, apa itu Ruh, bagaimana dia? Sekali lagi jawabannya Ruh adalah urusan Tuhanku, kamu tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit.

C. Substansi Nafsani

Nafs dapat berarti jiwa (soul), nyawa, ruh, konasi yang berdaya syahwat dan ghadhab, kepribadian, dan substansi psikofisik manusia.

Nafs dalam Al Qur'an mempunyai aneka makna, sekali diartikan sebagai totalitas manusia seperti antara lain maksud Q.S. Al Maidah 5:32 merujuk kepada "Apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku". Seperti maksud Q.S. Arra'ad 13:11 "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu masyarakat sehingga mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka".

Dalam pandangan Al Qur'an nafs diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh Al Qur'an dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar.

Disisi lain ditemukan pula isyarat bahwa nafs merupakan wadah. Dalam surat Arra'ad 13;11 menyatakan bahwa "Allah tidak mengubah nasib suatu kaum sampai mereka mengubah apa yang terdapat dalam nafs mereka". Mengisaratkan hal tersebut apa yang terdapat dalam nafs dalam konteks ayat ini adalah idea dan kemauan yang keras.

Tetapi bukan hanya idea dan kemauan yang ditampung oleh nafs, di dalamnya juga terdapat apa yang kita namai nurani. Inilah yang mengantar manusia menyesali perbuatannya, merasa berdosa atas kesalahan-kesalahannya walaupun ia sendiri boleh jadi secara lahiriah menutup-nutupi kesalahan itu dengan berbagai dalih.

Substansi nafs memiliki potensi gharizah. Jika potensi gharizah ini dikaitkan dengan substansi jasad dan ruh maka dapat di bagi menjadi tiga bagian:

1. Al-qalb yang berhubungan dengan rasa atau emosi.
2. Al-aqli yang berhubungan dengan cipta atau kognisi.
3. Al-nafs yang berhubungan dengan karsa atau konasi

Ketiga potensi tersebut merupakan sub sistem nafs manusia yang dapat membentuk kepribadian. Untuk memahami komponen al gharizah ini perlu rincian tersendiri sebagai berikut :

1. Al-qalb (kalbu)

Kalbu merupakan materi organik yang dimiliki sistem kognisi yang berdaya emosi. Kalbu ini berfungsi sebagai pemandu, pengontrol dan pengendali struktur nafs yang lain. Apabila kalbu ini berfungsi secara normal maka kehidupan manusia menjadi baik dan sesuai dengan fitrah aslinya, sebab kalbu ini memiliki aturan ilahiyah atau

rabbaniyah. Kalbu akan memperoleh puncak pengetahuan apabila manusia telah mensucikan dirinya dan menghasilkan ilham (bisikan suci dari Allah SWT) dan kasyf (terbukanya dinding yang menghalangi kalbu). Menurut al-Qusyairy pengetahuan kalbiah jauh lebih luas daripada pengetahuan akliyah. Akal tidak mampu memperoleh pengetahuan yang sebenarnya mengenai Tuhan sedangkan kalbu dapat mengetahui hakikat semua yang ada. Kalbu secara psikologis memiliki daya-daya emosi, yang menimbulkan daya rasa. Daya emosi kalbu ada yang positif dan ada pula yang negatif. Emosi positif misalnya cinta, senang, riang, percaya (iman), tulus (ikhlas), dan sebagainya. Sedangkan emosi negatif seperti benci, sedih, ingkar, mendua dan sebagainya. Fungsinya, kalbu memiliki :

- a. Fungsi emosi yang menimbulkan daya rasa.
- b. Fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta.
- c. Fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa.

Dari sudut kondisinya, kalbu memiliki kondisi:

- a. Baik, yaitu kalbu yang hidup, sehat dan mendapatkan kebahagiaan.
- b. Buruk, yaitu kalbu yang mati dan mendapatkan kesengsaraan.
- c. Antara baik dan buruk, yaitu kalbu yang hidup tapi berpenyakit.

2. Al-aqli (Akal)

Al-aqli (akal) merupakan organ tubuh yang terletak di kepala yang memiliki cahaya nurani dan dipersiapkan untuk mampu memperoleh pengetahuan atau kognisi. Pengertian di atas dapat di pahami bahwa akal merupakan daya berfikir manusia untuk

memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional yang dapat menentukan eksistensi manusia. Akal secara psikologis memiliki fungsi (daya cipta). Akal mampu mencapai pengetahuan rasional tetapi tidak mampu mencapai pengetahuan supra-rasional. Akal mampu menangkap hal-hal yang abstrak, tetapi belum mampu merasakan hakikatnya. Akal mampu menghantarkan eksistensi manusia pada tingkat kesadaran tapi tidak mampu menghantarkan pada tingkat supra kesadaran.

3. Al-nafs (nafsu).

Nafsu adalah daya nafsani yang memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan al-ghadhabiyah dan al-syahwaniyah. Al-Ghadab adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan. Ghadab dalam terminologi psikoanalisa disebut dengan defense (pertahanan, pembelaan dan penjagaan). Yaitu tingkah laku yang berusaha membela atau melindungi ego terhadap kesalahan, kecemasan dan rasa malu, perbuatan untuk melindungi diri sendiri, dan memanfaatkan dan merasionalisasikan perbuatannya sendiri. Al-Syahwat adalah suatu daya yang berpotensi untuk menginduksi diri dari segala yang menyenangkan. Syahwat dalam terminologi psikologi disebut dengan appetite, yaitu suatu hasrat (keinginan, birahi, hawa nafsu), motif atau impuls berdasarkan perubahan keadaan fisiologi Prinsip kerja nafsu mengikuti prinsip kenikmatan (pleasure principle) dan berusaha mengumbar impuls-impuls primitifnya. Apabila impuls- tidak terpenuhi maka terjadi ketegangan diri. Nafsu dalam terminologi psikologi lebih dikenal dengan sebutan konasi (daya karsa). Aspek konasi kepribadian ditandai dengan tingkah laku yang bertujuan dan impuls untuk berbuat.

Dinamika Kepribadian Islam

Berdasarkan struktur di atas, kepribadian dalam Psikologi Islam adalah “integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku”.

Substansi nafsani manusia memiliki tiga daya :

1. Kalbu sebagai aspek supra kesadaran manusia yang memiliki daya emosi (rasa).
2. Akal sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya kognisi (cipta).
3. Nafsu sebagai aspek pra atau bawah kesadaran manusia yang memiliki daya konasi (karsa).

Dari ketiga komponen nafsani ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku. Dari sudut tingkatannya, kepribadian ini merupakan integrasi dari aspek-aspek supra kesadaran (fitrah ketuhanan), kesadaran (fitrah kemanusiaan), dan pra atau bawah kesadaran (fitrah kebinatangan). Sedang dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya-daya emosi, kognisi yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, berbicara dan sebagainya) maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan dan sebagainya).

Kepribadian sesungguhnya merupakan produk dari interaksi yang lebih mendominasi dari komponen yang lain. Dalam keadaan biasa, masing-masing komponen yang berlainan ini tidak bekerja secara berlawanan dan bertentangan. Sebaliknya semua komponen itu bekerja sama seperti suatu tim yang berpusat di kalbu. Dalam interaksi itu kalbu memiliki posisi dominan dalam mengendalikan suatu kepribadian. Posisi dominan ini di sebabkan oleh daya dan naturnya yang luas yang mencakup semua daya dan natur komponen nafsani lainnya. Prinsip kerjanya selalu cenderung kepada fitrah manusia, yaitu rindu akan kehadiran Tuhan dan kesucian jiwa. Prinsip kerja seperti ini di sebabkan

oleh kedudukannya sebagai pengendali dari semua sistem kepribadian. Aktualisasi kalbu sangat di tentukan oleh sistem kendalinya.

Sistem kendali yang di maksud adalah dhamir yang di bimbing oleh fitrah al munazzalah. Dhamir adalah daya fitriah yang mampu mengendalikan yang benar dari yang salah, dan yang baik dari yang buruk. Ia merupakan kepribadian baik seseorang. Apabila sistem pengendali ini berfungsi sebagai mana mestinya maka kepribadian manusia sesuai dengan amanat yang di berikan oleh Allah di alam perjanjian. Namun apabila ia tidak berfungsi maka kepribadian manusia akan dikendalikan oleh komponen lain yang lebih rendah kedudukannya. Oleh karena itu maka aktivitas kalbu sering berubah-ubah.

Sedangkan akal hanya memiliki dua tingkatan di bawah kalbu, yaitu insaniyah dan hawaniyah. Natur insaniyah lebih dominan daripada lainnya. Sedangkan daya paling dominan adalah daya kognitif. Prinsip kerjanya adalah mengejar hal-hal yang realistis dan rasionalistik. Sementara nafsu hanya memiliki natur terendah, yaitu kehewanan (hayawaniyah). Prinsip kerjanya hanya mengejar kenikmatan (pleasure) duniawi dan ingin mengumbar nafsu-nafsu impulsifnya. Ada beberapa kepribadian yaitu:

- a. Kepribadian Ammarah (nafs al -ammarah).
- b. Kepribadian Lawwamah.
- c. Kepribadian Muthmainah.

A. Kepribadian Ammarah (nafs al -ammarah).

Kepribadian ammarah adalah kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (pleasure prinsip). Ia menarik kalbu manusia

untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan tingkah laku yang tercela.

Keberadaannya ditentukan oleh dua daya, yaitu

1). Daya syahwat yang selalu menginginkan birahi, kesukaan diri, ingin tahu dan campur tangan urusan orang lain dan sebagainya dan

2). Daya ghadab yang selalu menginginkan tamak, serakah, mencekal, berkelahi, ingin menguasai orang lain, keras kepala, sombong dan sebagainya.

B. Kepribadian Lawwamah

Kepribadian lawwamah adalah kepribadian yang telah memperoleh cahaya kalbu, lalu ia bangkit untuk memperbaiki keseimbangan antar dua hal. Kepribadian lawwamah berada dalam dua keseimbangan; yaitui antara kepribadian ammarah dan kepribadian muthmainah. Kepribadian lawwamah merupakan kepribadian yang di dominasi oleh komponen akal. Oleh karena kedudukannya yang tidak stabil maka Ibnu Qayyim al-Jauziyah membagi kepribadian menjadi dua bagian yaitu:

1) Bodoh dan lazim.

2) 2). Kepribadian lawwamah ghayr maulumah, yaitu kepribadian yang mencela atas perbuatannya yang buruk dan berusaha untuk memperbaikinya.

C. Kepribadian Muthmainnah

Kepribadian muthmainnah adalah kepribadian yang telah diberi kesempurnaan ruh kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang

baik. Kepribadian ini selalu berorientasi ke komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran, sehingga dirinya menjadi tenang.

Kepribadian muthmainnah merupakan kepribadian atas dasar-dasar atau supra-kesadaran manusia. Dikatakan demikian sebab kepribadian ini merasa tenang dalam menerima keyakinan fitrah. Keyakinan fitrah adalah keyakinan yang diujamkan pada ruh manusia di alam arwah dan kemudian di legitimasi oleh Wahyu Illahi. Al-Ghazali menyatakan bahwa daya kalbu (yang mendominasi kepribadian muthmainnah) mampu mencapai pengetahuan melalui daya cita rasa dan kasyf (terbukanya tabir misteri yang menghalangi penglihatan bathin manusia). Kepribadian muthmainnah berbentuk enam kompetensi keimanan, lima kompetensi keislaman dan multi kompetensi keikhlasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, Damascus : Dar al-Fikr, 1934.
- Al-Qusyairi, Abi al-Qasim Abd Al-Karim ibn Hawazan, Al-Risalah Al-Qusyairiyah, Beirut. Dar al-Khair, tt.
- Fazlur Rahman, Jalaludin Rahmat, Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Ibn Qayyim Al-Jauziyyat, Syams Al-Din, Beirut : Dar Al-Fikr, 1992.
- Ikhwan Al-Shafa, Rasail Ikhwan Al-Shafa wa Khalan Al-Wafa, Beirut : Dar Sadir, 1957.